

KEBEBASAN DAN TANGGUNG JAWAB BISNIS: SEBUAH PENELITIAN FILSAFAT BISNIS

Arman Maulana

Program Studi Komputerisasi Akuntansi
Politeknik Piksi Ganesha, Jl. Jend. Gatot Soebroto No. 301 Bandung.
Email: armandjexo@gmail.com

ABSTRACT

This research explores the concept of the duality between freedom and responsibility in the business context, with an emphasis on the business philosophy views of figures such as Milton Friedman, John Stuart Mill, Immanuel Kant, Peter Drucker, Adam Smith, and Albert Carr. This research discusses how these two concepts can coexist and be managed to achieve the balance required in the business environment. Research findings show that freedom and responsibility should not be viewed as exclusive choices, but rather as dualities that can complement each other. For example, an analysis of Friedman's view of business freedom as the primary focus of companies, while critical questions are raised regarding social and environmental impacts, illustrates the complexity of the relationship between freedom and responsibility. The research conclusion emphasizes the importance of realizing that the right arrangement between freedom and responsibility can form a dynamic and ethical corporate culture. Meanwhile, practical advice is provided to business stakeholders to understand organizational values and ensure the integration of freedom and responsibility in decision and policy making. This research concludes by generating insights for further research that can more deeply explore the concrete impact of the integration of freedom and responsibility in various industrial contexts and organizational cultures. Thus, this research contributes to the philosophical understanding of this duality and offers practical insights for establishing a sustainable and ethical business culture.

Keywords: *Freedom and Responsibility, Business Philosophy.*

ABSTRAK

Penelitian ini menggali konsep dualitas antara kebebasan dan tanggung jawab dalam konteks bisnis, dengan menitikberatkan pada pandangan filsafat bisnis tokoh-tokoh seperti Milton Friedman, John Stuart Mill, Immanuel Kant, Peter Drucker, Adam Smith, dan Albert Carr. Penelitian ini membahas bagaimana dua konsep ini dapat berdampingan dan diatur untuk mencapai keseimbangan yang diperlukan dalam lingkungan bisnis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebebasan dan tanggung jawab tidak harus dipandang sebagai pilihan eksklusif, melainkan sebagai dualitas yang dapat saling melengkapi. Sebagai contoh, analisis terhadap pandangan Friedman tentang kebebasan bisnis sebagai fokus utama perusahaan, sementara pertanyaan kritis diajukan terkait dampak sosial dan lingkungan, menggambarkan kompleksitas hubungan antara kebebasan dan tanggung jawab. Kesimpulan penelitian menekankan pentingnya menyadari bahwa pengaturan yang tepat antara kebebasan dan tanggung jawab dapat membentuk budaya perusahaan yang dinamis dan beretika. Sementara itu, saran praktis diberikan kepada pemangku kepentingan bisnis untuk memahami nilai-nilai

organisasi dan memastikan integrasi kebebasan dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan dan kebijakan. Penelitian ini diakhiri dengan mencetuskan wawasan untuk penelitian lanjutan yang dapat lebih mendalam menggali dampak konkret dari integrasi kebebasan dan tanggung jawab dalam berbagai konteks industri dan budaya organisasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman filosofis tentang dualitas ini dan menawarkan pandangan praktis untuk membentuk budaya bisnis yang berkelanjutan dan etis.

Kata kunci: Kebebasan dan Tanggung Jawab, Filsafat Bisnis.

PENDAHULUAN

Konsep kebebasan dan tanggung jawab bisnis merupakan dua aspek yang secara bersama-sama membentuk dasar filosofi dalam dunia bisnis. Kebebasan bisnis mencerminkan ide bahwa perusahaan memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi jalannya operasi dan strategi bisnis (Ahmadin et al., 2023). Kebebasan untuk merancang produk, menentukan harga, dan menetapkan kebijakan internal tanpa campur tangan yang tidak sah. Namun, kebebasan bisnis tidak bersifat mutlak, karena dalam setiap tindakan dan keputusan, ada tanggung jawab yang melekat. Tanggung jawab bisnis mencakup aspek moral, etika, dan dampak sosial dari kegiatan perusahaan. Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada karyawan, konsumen, lingkungan, dan masyarakat secara keseluruhan (Kartawinata et al., 2023).

Dalam era globalisasi ini, konsep kebebasan dan tanggung jawab bisnis semakin menjadi sorotan. Bisnis yang menjalankan kebebasannya dengan bertanggung jawab akan mendukung pembangunan berkelanjutan dan menciptakan nilai jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian filsafat bisnis terus menggali hubungan dinamis antara kebebasan dan tanggung jawab, mencari keseimbangan yang optimal untuk mencapai tujuan bisnis yang berkelanjutan secara ekonomis, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap konsep ini menjadi

kunci bagi perusahaan untuk menjalin hubungan harmonis dengan berbagai pemangku kepentingan dan membangun reputasi yang kokoh dalam dunia bisnis (A. R. Wijaya, 2015).

Konsep kebebasan dan tanggung jawab bisnis didorong oleh perubahan dinamis dalam lingkungan bisnis global. Seiring dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan pergeseran nilai masyarakat, perusahaan semakin dihadapkan pada tantangan yang kompleks dan bertentangan. Kebebasan bisnis, yang pada awalnya dianggap sebagai kunci kesuksesan ekonomi, kini dilihat dalam konteks yang lebih luas yang mencakup dampak sosial dan lingkungan (Makkulau et al., 2018).

Pentingnya kebebasan bisnis dalam menghadapi persaingan global menjadi landasan utama penelitian ini. Bagaimana perusahaan mengelola kebebasannya dalam konteks yang semakin kompleks ini, dan sejauh mana tanggung jawab bisnis diperhitungkan dalam pengambilan keputusan strategis adalah pertanyaan sentral yang perlu dijawab. Selain itu, kekhawatiran terkait dampak negatif bisnis terhadap masyarakat dan lingkungan semakin meningkat. Tanggung jawab sosial perusahaan bukan hanya tentang keuntungan ekonomi, tetapi juga tentang kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, penelitian filsafat bisnis menjadi relevan untuk mendalami prinsip-prinsip etis dan moral yang dapat membimbing perusahaan dalam

mengintegrasikan kebebasan bisnis dengan tanggung jawab sosialnya.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep kebebasan dan tanggung jawab bisnis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan baru, panduan, dan rekomendasi untuk perusahaan dalam menghadapi kompleksitas bisnis modern. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dalam literatur filsafat bisnis dan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pemikiran dan praktek bisnis yang berkelanjutan.

Dengan menyelidiki konsep kebebasan dan tanggung jawab bisnis melalui pendekatan filsafat, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan penanganan kompleksitas bisnis modern. Diharapkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam terhadap hubungan antara kebebasan dan tanggung jawab bisnis akan membuka jalan bagi penemuan-penemuan baru, kerangka kerja baru, dan pandangan yang dapat diterapkan oleh perusahaan.

Penelitian ini juga diorientasikan untuk memberikan panduan praktis bagi perusahaan dalam merumuskan kebijakan dan praktik bisnis yang sejalan dengan prinsip-prinsip filsafat bisnis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan arahan yang konkret dan relevan bagi praktisi bisnis dalam menghadapi dilema dan tantangan etis yang kompleks.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dalam literatur filsafat bisnis, menghadirkan kontribusi substansial terhadap perkembangan pemikiran dan praktek bisnis yang berkelanjutan. Dengan merambah bidang yang belum sepenuhnya terjamah, penelitian ini berpotensi untuk merangsang diskusi dan penelitian lanjutan dalam filsafat bisnis, membuka ruang untuk refleksi yang lebih dalam terkait

dengan peran kebebasan dan tanggung jawab dalam bisnis kontemporer.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis filsafat melibatkan kajian mendalam terhadap karya-karya teoretis, filsafat, dan literatur terkait (Kaelan, 2005). Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep kebebasan dan tanggung jawab bisnis melalui lensa filsafat, dengan menganalisis berbagai pandangan dan argumentasi yang telah diajukan oleh para pemikir dan filsuf bisnis.

Pertama-tama, penelitian kepustakaan ini akan memfokuskan pada identifikasi dan seleksi literatur yang relevan dengan konsep kebebasan dan tanggung jawab bisnis. Karya-karya dari pemikir seperti Milton Friedman, John Stuart Mill, Immanuel Kant, dan tokoh-tokoh filsafat bisnis lainnya akan menjadi titik fokus analisis.

Selanjutnya, pendekatan analisis filsafat akan melibatkan pembongkaran konsep-konsep kunci dalam literatur tersebut. Analisis akan dilakukan untuk mengidentifikasi landasan filosofis dari kebebasan bisnis, seperti konsep kebebasan individual dan hak-hak properti, dan sejauh mana kebebasan ini dapat diterapkan dalam konteks bisnis.

Selain itu, pendekatan ini juga akan meneliti aspek-aspek etis dan moral yang terkait dengan tanggung jawab bisnis. Pertanyaan kritis akan diajukan, seperti sejauh mana perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan lain selain pemegang saham, dan bagaimana konsep tanggung jawab sosial dapat diintegrasikan ke dalam praktek bisnis (Moleong, 2018).

Dengan menggunakan metode ini, penelitian kepustakaan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep kebebasan dan tanggung jawab bisnis dari perspektif filsafat. Analisis ini

diharapkan dapat membuka wawasan baru, mengidentifikasi potensi konflik, dan merumuskan pandangan yang lebih komprehensif terkait dengan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab dalam konteks bisnis modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Tokoh

Analisis filsafat bisnis yang melibatkan pemikiran dari tokoh-tokoh seperti Milton Friedman, John Stuart Mill, Immanuel Kant, Peter Drucker, Adam Smith, dan Albert Carr dapat memberikan wawasan mendalam tentang konsep kebebasan dan tanggung jawab bisnis. Berikut adalah pandangan umum tentang pemikiran ke enam tokoh tersebut:

1. Milton Friedman

Milton Friedman, seorang ekonom dan pemenang Hadiah Nobel, dikenal karena pendekatannya yang kuat terhadap liberalisme ekonomi dan teori *laissez-faire*. Pandangan ini menekankan kebebasan ekonomi dan minimnya campur tangan pemerintah dalam urusan bisnis. Dalam tanggung jawab sosial perusahaan, Friedman menyuarakan pandangan kontroversial bahwa satu-satunya tanggung jawab sosial yang dimiliki perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham.

Pendekatan ini menafsirkan bahwa perusahaan, sebagai entitas ekonomi, seharusnya fokus pada mencapai laba dan meningkatkan nilai pemegang saham. Dalam perspektif Friedman, tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau melibatkan inisiatif sosial di luar keuntungan perusahaan bukanlah tanggung jawab utama perusahaan.

Analisis lebih lanjut dapat difokuskan pada pertanyaan kritis terkait dampak pandangan ini terhadap berbagai pihak, termasuk masyarakat, karyawan, dan lingkungan. Sebagai contoh, apakah

penekanan pada memaksimalkan keuntungan berpotensi mengabaikan tanggung jawab perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat? Bagaimana kebijakan ini memengaruhi kondisi dan keberlanjutan lingkungan? Selain itu, bagaimana dampaknya terhadap hubungan perusahaan dengan karyawan, apakah mendorong praktik-praktik yang mendukung kesejahteraan karyawan atau malah sebaliknya?

Dengan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan ini, analisis terhadap pandangan Friedman membuka jendela diskusi kritis mengenai tanggung jawab sosial perusahaan, dan sejauh mana perusahaan seharusnya melibatkan diri dalam upaya yang melampaui pemaksimalan keuntungan finansial.

2. John Stuart Mill

John Stuart Mill, seorang filosof Inggris pada abad ke-19, merupakan salah satu tokoh utama dalam aliran pemikiran utilitarianisme. Utilitarianisme adalah teori etika yang menekankan bahwa tindakan yang dianggap baik adalah tindakan yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang yang terbesar. Dengan kata lain, utilitarianisme menilai moralitas sebuah tindakan berdasarkan sejauh mana tindakan tersebut memberikan kebahagiaan atau kepuasan kepada masyarakat.

Dalam kebebasan bisnis, analisis menggunakan kerangka utilitarianisme dapat memberikan wawasan yang menarik. Konsep kebebasan bisnis dapat diartikan sebagai kebijakan dan praktik yang memungkinkan terwujudnya kebahagiaan terbesar bagi masyarakat atau pihak yang terlibat. Bagaimana sebuah perusahaan beroperasi dan menjalankan bisnisnya, apakah itu menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan manfaat ekonomi, atau menciptakan produk dan layanan yang meningkatkan kualitas hidup, semuanya dapat dinilai berdasarkan

dampaknya terhadap kebahagiaan masyarakat.

Dalam perspektif utilitarian, tanggung jawab bisnis dapat dibimbing oleh prinsip-prinsip utama utilitarianisme. Perusahaan diharapkan untuk bertindak sedemikian rupa sehingga menghasilkan manfaat yang maksimal dan mengurangi dampak negatif pada kebahagiaan masyarakat. Tanggung jawab bisnis dalam kerangka utilitarianisme tidak hanya mencakup pemenuhan kepentingan pemegang saham, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, termasuk karyawan, konsumen, dan masyarakat luas.

Sebagai contoh, perusahaan yang mengambil inisiatif dalam praktik bisnis berkelanjutan, mendukung proyek-proyek sosial, atau menciptakan produk yang mendukung kesejahteraan masyarakat dapat dianggap bertanggung jawab menurut perspektif utilitarian. Analisis ini membuka jendela untuk pemahaman lebih dalam tentang bagaimana konsep kebebasan bisnis dapat diartikan dan dijalankan dengan mempertimbangkan dampak keseluruhan terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan sosial.

3. Immanuel Kant

Pendekatan Kantian dalam tanggung jawab bisnis menyoroti prinsip-prinsip moral dan kewajiban etika sebagai landasan utama. Filsafat Kantian, yang dikembangkan oleh Immanuel Kant, menekankan pada ide bahwa tindakan moral adalah tindakan yang sesuai dengan kewajiban yang universal dan berlaku untuk semua individu. Dalam tanggung jawab bisnis, pendekatan ini menuntut perusahaan untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan secara universal.

Dalam analisis tanggung jawab bisnis dengan pendekatan Kantian, fokus ditempatkan pada cara pandangan ini mengartikan tanggung jawab perusahaan

terhadap masyarakat. Kantianisme menegaskan bahwa setiap tindakan bisnis harus dilihat sebagai kewajiban moral terhadap masyarakat secara keseluruhan. Dalam pandangan ini, kebebasan bisnis tidak semata-mata menjadi hak untuk mencari keuntungan semata, tetapi harus diartikulasikan dan dibatasi oleh kewajiban moral untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika.

Dalam membahas hubungan antara kebebasan bisnis dan prinsip-prinsip etika Kantian, perhatian khusus diberikan pada bagaimana kebijakan dan praktik bisnis dapat diselaraskan dengan nilai-nilai moral yang diakui secara universal. Ini mencakup pertimbangan etika dalam pengambilan keputusan bisnis, perlakuan terhadap karyawan, kontribusi terhadap masyarakat, dan dampak lingkungan. Bagaimana suatu tindakan bisnis dapat dianggap sebagai kewajiban moral dan dapat diterima secara universal menjadi fokus dalam mengevaluasi tanggung jawab perusahaan.

Pendekatan Kantian tidak hanya menyoroti pentingnya bertindak sesuai dengan kewajiban moral, tetapi juga mendorong pemikiran tentang bagaimana nilai-nilai moral dapat diintegrasikan ke dalam struktur bisnis. Dengan cara ini, analisis Kantian tentang tanggung jawab bisnis membawa dimensi etika yang kuat ke dalam diskusi mengenai peran perusahaan dalam masyarakat dan bagaimana kebebasan bisnis dapat dijalankan dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip moral yang universal.

4. Peter Drucker

Peter Drucker, seorang pemikir manajemen dan ekonom terkenal, mengartikulasikan pandangan yang kuat mengenai tanggung jawab sosial perusahaan yang melibatkan pelayanan kepada masyarakat dan pemangku kepentingan. Dalam perspektifnya, Drucker menyatakan bahwa organisasi tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mencapai keuntungan finansial

semata, tetapi juga memiliki kewajiban untuk berkontribusi secara positif pada masyarakat di sekitarnya.

Menurut Drucker, perusahaan harus memahami dan merespons harapan masyarakat terhadap perilaku etis dan tanggung jawab sosial. Ini mencakup keterlibatan dalam praktik-praktik bisnis yang mendukung keberlanjutan, menghormati hak asasi manusia, dan memperhatikan dampak lingkungan. Pemikiran Drucker menempatkan perusahaan sebagai anggota aktif dalam masyarakat yang lebih luas, dengan tanggung jawab untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi semua pemangku kepentingan.

Drucker menekankan bahwa organisasi yang berfokus pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dapat mencapai keberhasilan jangka panjang. Menurutnya, ketidakpedulian terhadap kepentingan masyarakat dan praktik bisnis yang tidak etis dapat merugikan reputasi perusahaan dan menghancurkan nilai jangka panjang. Oleh karena itu, dalam mendorong perusahaan untuk memahami dan memenuhi harapan etika yang dikenakan oleh masyarakat. Dalam hal ini, pandangan Drucker mencerminkan pemikiran progresif yang menghubungkan kesuksesan bisnis dengan praktik bisnis yang bertanggung jawab dan etis. Konsep tanggung jawab sosial perusahaan, seperti yang diutarakan oleh Drucker, telah menjadi landasan untuk perkembangan gerakan keberlanjutan dan etika bisnis yang semakin mendapat perhatian di dunia bisnis modern.

5. Adam Smith

Adam Smith, yang sering dianggap sebagai bapak ekonomi modern, memang memiliki kontribusi besar terhadap pemikiran ekonomi klasik melalui karyanya yang terkenal, "The Wealth of Nations," yang diterbitkan pada tahun 1776. Meskipun terkenal dengan konsep "tangan tak terlihat," di mana keuntungan

perusahaan yang dikejar untuk kepentingan diri sendiri dianggap dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, pentingnya etika dan moralitas dalam pandangan ekonominya tidak boleh diabaikan.

Smith mengakui bahwa meskipun individu bertindak untuk kepentingan diri sendiri, ada kebutuhan untuk "moral sentimen" yang mengarahkan perilaku manusia. Dalam karya lainnya yang berjudul "The Theory of Moral Sentiments," Smith membahas konsep bahwa manusia secara alami memiliki kemampuan empati dan simpati terhadap orang lain. Dia berpendapat bahwa etika dan moralitas adalah elemen penting dalam masyarakat dan bahwa keberhasilan ekonomi tidak boleh dicapai dengan mengabaikan prinsip-prinsip moral.

Pandangan Smith tentang ekonomi dan etika menciptakan kerangka kerja di mana keuntungan individual dapat beriringan dengan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Meskipun keuntungan perusahaan menjadi motivator utama, Smith percaya bahwa interaksi ekonomi harus diarahkan oleh norma-norma moral yang mendorong keadilan, kejujuran, dan saling menghormati.

Dengan kata lain, sementara "tangan tak terlihat" dapat memberikan dorongan untuk mencapai efisiensi ekonomi melalui persaingan dan keuntungan pribadi, Smith juga menekankan bahwa etika dan moralitas harus membimbing tindakan ekonomi agar tidak merugikan masyarakat secara keseluruhan. Pandangannya yang seimbang antara motivasi keuntungan dan kebutuhan akan etika menciptakan landasan penting untuk pengembangan pemikiran ekonomi dan etika bisnis di masa mendatang.

6. Albert Carr

Albert Carr menyajikan pandangan kontroversial tentang etika bisnis dalam artikelnya yang terkenal, "Is Business Bluffing Ethical?" Carr mengusulkan

bahwa dalam bisnis, prinsip-prinsip permainan dapat diterapkan, dan taktik seperti bluffing atau tipu daya dianggap sebagai bagian yang sah dari persaingan bisnis. Pemikiran Carr menekankan perbedaan antara etika bisnis dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Carr, bisnis dapat dianggap sebagai suatu bentuk permainan atau pertandingan, dan dalam permainan tersebut, taktik tipu daya dapat dianggap sebagai strategi yang sah. Ia menyatakan bahwa dalam dunia bisnis, orang sering kali memiliki pemahaman bersama bahwa taktik seperti menyembunyikan informasi, mengeksaggerasi kekuatan, atau memberikan kesan palsu dapat digunakan untuk mendapatkan keuntungan.

Carr menyimpulkan bahwa bisnis memiliki etika dan norma-norma sendiri yang berbeda dari kehidupan sehari-hari, dan dalam bisnis, pihak-pihak yang terlibat dapat menggunakan tipu daya tanpa melanggar aturan moral. Bagi Carr, permainan yang adil dalam bisnis melibatkan keahlian dalam membaca situasi, mengambil risiko, dan memanfaatkan informasi sebaik, bahkan jika itu melibatkan praktik-praktik yang dianggap tidak etis dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan Carr ini telah menciptakan perdebatan yang berkelanjutan dalam dunia bisnis dan etika. Beberapa setuju bahwa bisnis memang memiliki dinamika tersendiri, sementara yang lain mengkritik pandangannya karena dianggap meremehkan pentingnya integritas dan etika universal dalam semua kehidupan, termasuk bisnis. Meskipun kontroversial, pandangan Carr telah memberikan kontribusi pada pemahaman kompleksitas etika bisnis dan memicu diskusi seputar batas-batas etika dalam persaingan bisnis.

Temuan Potensial

1. Konvergensi atau Konflik antara Pandangan Keenam Tokoh

Pandangan keenam tokoh yang melibatkan Milton Friedman, John Stuart Mill, Immanuel Kant, Peter Drucker, Adam Smith, dan Albert Carr menunjukkan konvergensi sekaligus konflik dalam beberapa aspek. Sementara Friedman menekankan kebebasan bisnis dan tanggung jawab utama kepada pemegang saham, Mill menyoroti pentingnya kebahagiaan dan kebebasan individu dalam masyarakat. Konsep kebahagiaan dalam bisnis dapat berkonflik dengan pandangan utilitarian Mill dan pendekatan Friedman yang lebih berfokus pada keuntungan finansial.

Pemikiran Kant tentang kewajiban moral dan prinsip universalitas berkonflik dengan pandangan Carr yang menganggap tipu daya sebagai strategi sah dalam bisnis. Drucker menambahkan dimensi etika dan tanggung jawab sosial, yang dapat berkonflik dengan pandangan Friedman yang lebih mementingkan keuntungan. Sementara itu, Adam Smith menyoroti pentingnya etika dan moralitas dalam interaksi ekonomi, yang dapat menimbulkan konflik dengan pandangan Carr tentang tipu daya sebagai bagian dari permainan bisnis.

2. Pengaruh Teori Etika dan Filsafat pada Praktik Bisnis

Teori etika dan filsafat memiliki dampak signifikan pada praktik bisnis. Pendekatan utilitarian seperti yang diusulkan oleh Mill dapat mendorong perusahaan untuk mengambil tindakan yang memberikan manfaat terbesar bagi sebanyak pemangku kepentingan. Pandangan Kant dapat mendorong praktik bisnis yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral universalitas dan kewajiban.

Pemikiran Smith tentang etika dan moralitas dapat membentuk

landasan bagi perusahaan untuk membangun hubungan bisnis yang adil dan beretika. Drucker menekankan tanggung jawab sosial perusahaan, mendorong perusahaan untuk mempertimbangkan dampaknya pada masyarakat. Pandangan Carr, meskipun kontroversial, dapat memicu refleksi tentang batas-batas etika dalam persaingan bisnis.

3. Pandangan Komprehensif tentang Keseimbangan Antara Kebebasan dan Tanggung Jawab Bisnis

Pandangan komprehensif tentang keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab bisnis dapat memadukan elemen-elemen dari berbagai teori etika dan filsafat yang diusulkan oleh keenam tokoh tersebut. Ini bisa mencakup mengakui kebebasan bisnis untuk mencapai keuntungan, sambil memastikan bahwa tindakan tersebut mematuhi prinsip-prinsip moral universalitas.

Keseimbangan tersebut dapat memasukkan elemen-elemen tanggung jawab sosial, menghormati hak individu, memastikan keadilan dalam hubungan bisnis, dan menghindari praktik-praktik yang merugikan masyarakat atau lingkungan. Dengan pendekatan yang holistik, pandangan komprehensif dapat menciptakan kerangka kerja yang memadukan kebebasan inovasi dan tanggung jawab sosial, menciptakan perusahaan yang sukses dan beretika dalam jangka panjang.

B. Arti Kebebasan dan Tanggung Jawab

Kebebasan dan tanggung jawab memang merupakan dua konsep yang berbeda namun tak terpisahkan dalam bisnis dan kehidupan sehari-hari. Kebebasan memberikan kita kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak sesuai keinginan, sementara tanggung

jawab mengharuskan kita untuk bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan dan tindakan tersebut (Nugraha & Durahman, 2020). Meskipun sering dianggap sebagai dikotomi, keduanya sebenarnya membentuk dualitas, seperti panas dan dingin yang merupakan dua sisi dari spektrum suhu.

Filosofi kebebasan dan tanggung jawab tidak bersifat eksklusif, melainkan dapat diatur dan dimoderasi. Dalam bisnis, karyawan memiliki kebebasan untuk mengelola pekerjaan mereka, namun sejalan dengan itu, mereka juga diharapkan untuk bertanggung jawab atas kinerja dan hasil kerja (Sjamsuar, 2009). Tanggung jawab bukanlah pembatas kebebasan, melainkan merupakan harga yang harus dibayar untuk menjaga keseimbangan dan memastikan bahwa kebebasan yang diberikan diterapkan dengan bijaksana.

Dalam perusahaan tempat kerja, kebebasan dan tanggung jawab memiliki dampak langsung pada karyawan dan perusahaan secara keseluruhan. Pengaturan yang tepat dari kedua konsep ini dapat menciptakan lingkungan kerja yang seimbang dan produktif. Misalnya, memberikan kebebasan kepada karyawan untuk mengambil inisiatif dalam pekerjaan mereka dapat meningkatkan kreativitas dan motivasi, tetapi seiring dengan itu, tanggung jawab untuk memberikan hasil yang berkualitas tetap menjadi bagian integral dari hubungan ini.

Dalam kesimpulannya, kebebasan dan tanggung jawab adalah dua sisi dari sebuah dualitas yang perlu dielaborasi dengan bijaksana, terutama dalam bisnis. Keseimbangan yang baik antara keduanya dapat membentuk dasar untuk budaya perusahaan yang inklusif dan dinamis, di mana setiap pemangku kepentingan dapat merasakan dampak positif dari kombinasi kebebasan yang diberikan dan tanggung jawab yang diemban.

1. Pemilik Bisnis dan Kontraktor

Masalah kompleks yang muncul terkait kebebasan dan tanggung jawab dalam bisnis adalah perbedaan implementasinya antara pemilik bisnis dan karyawan (Sumaryati, 2014). Meskipun keduanya terlibat dalam hubungan yang saling terkait, aspek kebebasan dan tanggung jawab bekerja secara berbeda untuk masing-masing pemangku kepentingan. Meski demikian, penting untuk diakui bahwa baik pemilik bisnis maupun karyawan tetap relevan dalam keberhasilan dan keberlanjutan perusahaan.

Bagi pemilik bisnis, kebebasan adalah alat utama yang mereka pegang dalam menjalankan bisnis. Mereka memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan kunci terkait manajemen karyawan, penetapan kebijakan, pengembangan strategi bisnis, dan alokasi sumber daya. Namun, kebebasan ini juga membawa tanggung jawab besar, karena setiap keputusan yang diambil dapat memiliki dampak signifikan terhadap arah dan performa perusahaan.

Kebebasan seorang wirausahawan secara langsung terkait dengan tujuan dan aspirasi perusahaannya. Sebagai pemimpin, mereka harus bekerja dengan tekun dan berkomitmen untuk mencapai tujuan tersebut, melakukan perencanaan yang matang dan pertimbangan cermat sebelum mengambil keputusan besar. Keputusan yang diambil oleh pemilik bisnis juga membentuk budaya perusahaan, yang dapat berdampak pada kesejahteraan dan produktivitas karyawan.

Namun, penting untuk diingat bahwa kebebasan yang dimiliki oleh pemilik bisnis juga harus diiringi oleh tanggung jawab yang proporsional. Keputusan yang diambil harus memperhatikan kepentingan terbaik perusahaan dan karyawan, menghindari tindakan yang dapat merugikan keberlanjutan atau reputasi bisnis.

Contoh konkret dapat ditemukan dalam kebijakan manajemen karyawan. Jika pemilik bisnis memilih untuk memberikan kebebasan berlebihan kepada karyawan, seperti istirahat makan siang tiga jam, mereka harus menyadari potensi dampak negatif terhadap produktivitas dan budaya kerja. Sebaliknya, jika kebebasan tersebut digunakan untuk mengelola karyawan secara mikro, hal tersebut dapat menghasilkan hasil yang kurang positif.

Dalam menyikapi kompleksitas ini, pemilik bisnis perlu mempertimbangkan keseimbangan yang tepat antara kebebasan dan tanggung jawab. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang dampak keputusan, kebijakan, dan budaya yang dibentuk dalam upaya untuk mencapai tujuan bisnis yang berkelanjutan (Fauzan, 2012). Sebagai pengusaha, memanfaatkan kebebasan dalam mengambil keputusan memiliki dampak yang signifikan pada citra dan kelangsungan bisnis Anda. Dalam dinamika ini, tanggung jawab menjadi elemen kunci yang membentuk arah perusahaan dan meminimalkan risiko yang dapat muncul dari keputusan yang diambil. Tanpa panduan yang tepat, pemilik bisnis harus mengandalkan rasa tanggung jawab pribadi untuk mengelola proses pengambilan keputusan yang dapat membentuk atau merusak reputasi perusahaan.

Kebebasan dalam pengambilan keputusan oleh pemilik bisnis sering kali merupakan kekuatan yang memacu inovasi dan pertumbuhan. Namun, tanpa tanggung jawab, kebebasan tersebut dapat menjadi bumerang yang membawa perusahaan ke arah yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, praktik terbaik dalam menjalankan bisnis termasuk adanya pengawasan, seperti anggota dewan yang memantau keputusan strategis dan memberikan panduan (Kinasih, 2020). Anggota dewan, terutama dalam perusahaan yang go public, memiliki peran kunci dalam memastikan bahwa keputusan pemilik

bisnis sejalan dengan visi jangka panjang perusahaan. Ini menggaransi adanya pertimbangan yang matang dan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab.

Pentingnya tanggung jawab dalam kepemilikan bisnis semakin meningkat ketika melibatkan masa depan perusahaan dan kesejahteraan karyawan. Keputusan yang diambil oleh pemilik bisnis membawa dampak langsung terhadap arah perusahaan dan kehidupan profesional karyawan. Oleh karena itu, rasa tanggung jawab penuh atas konsekuensi, baik keberhasilan maupun kegagalan, sangatlah esensial. Sementara kebebasan memberikan ruang untuk inovasi dan pertumbuhan, tanggung jawab adalah penyangga yang mencegah potensi kerugian. Keseimbangan antara kedua aspek ini tidak hanya menciptakan lingkungan bisnis yang stabil, tetapi juga memungkinkan tim untuk mencapai potensi penuh mereka. Oleh karena itu, dalam kepemilikan bisnis, mencapai harmoni antara kebebasan dan tanggung jawab bukanlah pilihan, melainkan keharusan untuk mengarahkan perusahaan menuju kesuksesan jangka panjang.

2. Karyawan

Karyawan, seperti pemilik bisnis, juga dihadapkan pada dualitas antara kebebasan dan tanggung jawab di lingkungan kerja. Bagi mereka, tanggung jawab muncul sejak awal, seiring dengan penerimaan pekerjaan dan menjadi bagian integral dari tim perusahaan (Izzalqurny et al., 2023). Tanggung jawab ini mencakup kewajiban untuk menyelesaikan tugas dengan tekun, memenuhi standar perusahaan, dan secara konsisten memenuhi atau melampaui harapan yang ditetapkan.

Sebagai anggota tim, karyawan tidak hanya menjadi bagian dari unit kerja individu, tetapi juga menjadi elemen dalam jaringan yang lebih luas. Interkoneksi ini

menciptakan ketergantungan antar-departemen, di mana setiap tindakan karyawan dapat mempengaruhi kinerja keseluruhan perusahaan. Oleh karena itu, tanggung jawab karyawan melebar lebih dari sekedar menyelesaikan tugas mereka; itu melibatkan pemahaman akan dampak kerja mereka terhadap berbagai aspek organisasi.

Di sisi lain, perusahaan memberikan kebebasan kepada karyawan untuk mengekspresikan kreativitas, memanfaatkan keterampilan, dan berkontribusi secara unik sesuai dengan bakat dan pengetahuan masing-masing. Kebebasan ini memberikan ruang bagi karyawan untuk menunjukkan inisiatif, membangun ide-ide baru, dan menjadi bagian dari proses kreatif. Namun, kebebasan ini tidak boleh disalahgunakan oleh perusahaan yang memicu pengawasan berlebihan yang dapat menghambat kinerja karyawan.

Pentingnya mengakui keunikan dan perbedaan antara karyawan tergambar dalam penjualan. Setiap tenaga penjualan memiliki pendekatan yang berbeda dan unik dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, memberikan fleksibilitas kepada karyawan untuk mengembangkan gaya dan sikap mereka sendiri dapat menghasilkan hasil yang lebih positif. Terlalu banyak legalisme atau kepatuhan yang kaku dapat menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi keberagaman dan kreativitas.

Dalam keseluruhan, dualitas antara kebebasan dan tanggung jawab di tempat kerja mengilustrasikan hubungan yang kompleks dan saling tergantung antara perusahaan dan karyawan. Keseimbangan yang tepat antara memberikan tanggung jawab yang sesuai dan memfasilitasi kebebasan kreatif adalah kunci untuk menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan memuaskan bagi semua pihak yang terlibat.

Kebebasan di tempat kerja memberikan individu ruang untuk menjalani pendekatan kreatif terhadap pekerjaan mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa kebebasan ini harus terkait erat dengan tujuan dan sasaran perusahaan, menjadi pemandu yang mengarahkan tindakan karyawan menuju pencapaian bersama. Dalam hal ini, kebebasan bukanlah tindakan acak, melainkan alat yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pepatah terkenal, "Semua bekerja dan tidak bermain membuat Jack menjadi anak yang membosankan," mencerminkan pentingnya memahami bahwa karyawan, sekalipun berkomitmen sepenuhnya pada pekerjaan, membutuhkan waktu dan kebebasan untuk melibatkan diri dalam kegiatan santai atau kreatif. Kebebasan memberikan karyawan kesempatan untuk melepaskan diri dari tekanan tanggung jawab yang mereka alami selama bekerja, menciptakan keseimbangan yang sehat secara fisik dan emosional (Chang, 2014).

Dalam hal ini, kebebasan menjadi pelengkap yang menghadirkan kebahagiaan dan kesejahteraan karyawan. Mereka tidak hanya fokus sepenuhnya pada tugas mereka selama jam kerja, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif dan bebas. Kebebasan memberikan karyawan rasa tanggung jawab untuk mengambil inisiatif dan mengelola tindakan mereka sendiri. Namun, seiring dengan kebebasan, tanggung jawab tetap menjadi aspek yang penting. Tanggung jawab mendorong karyawan untuk mengambil kepemilikan atas tindakan mereka, menjaga keseimbangan antara ekspresi kreatif dan tanggung jawab terhadap pekerjaan mereka. Kesadaran akan tanggung jawab juga membantu mencegah penggunaan kebebasan secara berlebihan, memastikan bahwa setiap keputusan atau tindakan yang diambil mendukung tujuan dan nilai perusahaan.

Keseimbangan yang tepat antara kebebasan dan tanggung jawab di tempat kerja menciptakan lingkungan yang memotivasi karyawan. Mereka merasa dihargai dan memiliki otonomi untuk mengelola pekerjaan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan produktivitas. Oleh karena itu, mencapai harmoni antara dua konsep ini tidak hanya memberikan keuntungan individu, tetapi juga berkontribusi pada kesuksesan dan keberlanjutan perusahaan secara keseluruhan.

C. Kebebasan atau tanggung jawab

Kebebasan dan tanggung jawab di tempat kerja memang merupakan dualitas yang kompleks, dan pertanyaan mengenai mana yang lebih penting seringkali tidak memiliki jawaban langsung (Iskandar, 2007). Keduanya memiliki nilai dan peran masing-masing dalam membentuk budaya perusahaan dan mengelola kinerja organisasi. Sebagai pemimpin bisnis, mencari keseimbangan yang tepat antara kebebasan dan tanggung jawab menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif.

Kebebasan memberikan ruang untuk kreativitas, inovasi, dan motivasi karyawan. Hal ini memungkinkan individu untuk mengambil inisiatif, mengembangkan ide-ide baru, dan merasa memiliki agensi terhadap pekerjaan mereka. Namun, terlalu banyak kebebasan tanpa batasan dapat mengarah pada ketidakpastian, kekurangan struktur, dan potensi penyalahgunaan.

Tanggung jawab, di sisi lain, menegaskan pentingnya memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Ini menciptakan dasar etis dan moral yang membentuk prinsip-prinsip panduan dalam pengambilan keputusan. Namun, terlalu banyak fokus pada tanggung jawab dapat membatasi kreativitas dan inisiatif, menciptakan lingkungan yang kaku dan kurang memotivasi.

Sebagai pemimpin, memahami pro dan kontra dari kebebasan dan tanggung jawab memungkinkan untuk menentukan sejauh mana keduanya diterapkan dalam perusahaan. Pengembangan kebijakan yang seimbang, memberikan arahan yang jelas tentang ekspektasi dan memberikan kebebasan yang sesuai dengan tingkat tanggung jawab. Mempertimbangkan keunikan budaya perusahaan, jenis industri, dan nilai-nilai inti organisasi juga sangat penting dalam menentukan keseimbangan yang tepat.

Penting untuk diingat bahwa setiap organisasi memiliki kebutuhan yang berbeda, dan tidak ada solusi yang satu ukuran cocok untuk semua. Dengan menyadari kompleksitas dan nilai masing-masing konsep, pemimpin dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan keberhasilan jangka panjang. Sejalan dengan itu, fleksibilitas dalam mengelola kebebasan dan tanggung jawab dapat menjadi kunci untuk mencapai keseimbangan yang dinamis dan sesuai dengan perkembangan perusahaan.

1. Kelebihan kebebasan

Kelebihan kebebasan di lingkungan kerja melibatkan sejumlah aspek positif yang dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Kurniawan & Parameswary, 2014). Pertama, karyawan merasa lebih memiliki kendali atas pekerjaan dan kehidupan profesional mereka, memberikan mereka rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri. Kebebasan juga memberikan kelonggaran bagi tim untuk mengejar minat dan hasrat individu mereka, menciptakan lingkungan di mana setiap anggota tim dapat berkembang sesuai dengan keunikan mereka. Otonomi karyawan dapat meningkatkan kreativitas, produktivitas, dan inovasi, karena mereka merasa dihargai dan didukung dalam mengejar ide-ide baru. Selain itu, kebebasan membantu tim untuk bernapas,

mencegah stres dan kelelahan yang dapat terjadi dalam lingkungan kerja yang terlalu terstruktur. Karyawan yang merasa memiliki kebebasan juga cenderung lebih bangga dengan keluaran dan hasil kerja mereka, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan karyawan dan mengurangi tingkat turnover.

2. Kontra kebebasan

Kebebasan membawa sejumlah manfaat, terdapat juga beberapa kontra atau risiko yang perlu dipertimbangkan (Widyatmoko et al., 2023). Kebebasan yang salah ditangani dapat menyebabkan kekacauan dan kebingungan di tempat kerja, terutama jika tidak ada kerangka atau panduan yang jelas. Otonomi yang tidak efektif dapat menciptakan rasa puas diri yang berlebihan di tempat kerja, menghambat kolaborasi dan produktivitas. Selain itu, terdapat potensi bahwa karyawan dapat mengeksploitasi kebebasan mereka, misalnya dengan melakukan tindakan korupsi atau penyalahgunaan kebijakan perusahaan. Penting juga diingat bahwa tidak semua karyawan berkembang dengan pemberian otonomi dan kemandirian. Beberapa individu mungkin memerlukan lebih banyak bimbingan atau struktur untuk mencapai potensi penuh mereka. Oleh karena itu, seimbangannya implementasi kebebasan di tempat kerja harus memperhitungkan kebutuhan dan karakteristik unik dari setiap anggota tim.

Kebebasan pada umumnya adalah hal yang baik. Bagaimanapun juga, masyarakat lebih memilih hidup dalam masyarakat demokratis yang mempunyai persamaan hak dibandingkan dalam pemerintahan otoriter. Namun, kebebasan yang salah dikelola lebih banyak merugikan daripada menguntungkan, dan dapat merugikan perusahaan. Di sinilah tanggung jawab berperan, dan kita akan melihat pro dan kontra dari tanggung jawab di bawah ini.

3. Kelebihan tanggung jawab

Tanggung jawab dalam lingkungan kerja memiliki sejumlah kelebihan yang dapat memberikan dampak positif pada kinerja dan budaya perusahaan (Harjito, 2002). Pertama, tanggung jawab mendorong karyawan untuk mempertanggungjawabkan pekerjaan mereka dengan serius. Hal ini tidak hanya menciptakan rasa kepemilikan terhadap tugas mereka, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas dalam mencapai hasil yang diharapkan. Selanjutnya, tim yang merasa dituntut tanggung jawab memiliki dorongan ekstra untuk mencapai tujuan perusahaan. Disiplin, fokus, dan motivasi juga ditingkatkan di kalangan pekerja karena mereka menyadari peran penting mereka dalam kesuksesan kolektif.

Tanggung jawab tidak hanya menciptakan keunggulan dalam kinerja individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan tim yang kohesif. Melalui latihan tanggung jawab, karyawan belajar untuk beroperasi sebagai bagian integral dari tim, memahami pentingnya kerjasama dan saling bergantung. Hal ini menciptakan sinergi di antara anggota tim, memperkuat kerangka kerja kolaboratif. Selanjutnya, tingkat dedikasi meningkat secara signifikan, dengan setiap individu memiliki tekad untuk mencapai visi, misi, dan tujuan perusahaan secara bersama-sama. Akhirnya, tanggung jawab dianggap sebagai landasan efektivitas dan efisiensi dalam menjalankan aktivitas bisnis, memberikan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan berkelanjutan.

4. Kontra tanggung jawab

Kontrari tanggung jawab juga menunjukkan beberapa aspek yang perlu diperhatikan (Yaumidin, 2013). Pertama, ketika karyawan merasa terlalu dipenuhi tanggung jawab, ini dapat menyebabkan kelelahan dan stres, terutama jika mereka merasa kewalahan dengan beban kerja mereka. Kedua, tanggung jawab yang

berlebihan dapat bersifat membatasi, menghambat karyawan untuk mengeksplorasi ide-ide baru atau mengejar kepentingan pribadi mereka. Fokus berlebihan pada tanggung jawab juga dapat memicu aktivitas tidak produktif, seperti manajemen mikro, yang dapat menghambat inovasi dan kreativitas tim. Terakhir, kurangnya rasa memiliki dalam aktivitas dapat menyebabkan karyawan merasa kurang terlibat atau termotivasi, mengurangi produktivitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, meskipun tanggung jawab memiliki kelebihan yang signifikan, perlu dikelola dengan bijaksana untuk memastikan bahwa dampak positifnya lebih dominan daripada potensi risikonya. Di tempat kerja, kebebasan dan tanggung jawab hidup berdampingan. Meskipun kebebasan biasanya dikaitkan dengan otonomi dan pilihan, tanggung jawab sering kali dikaitkan dengan kewajiban dan kewajiban.

Budaya yang mendorong kebebasan 100 persen sama tidak bijaksananya dengan memiliki tanggung jawab penuh tanpa otonomi. Kedua aspek tersebut sama pentingnya, memungkinkan individu untuk berkembang dan berkontribusi penuh terhadap keberhasilan organisasi. Mencapai keselarasan antara kedua konsep ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan berkembang.

5. Hukum Dualitas

Konsep dualitas yang dijelaskan melalui analogi mata uang memperlihatkan bahwa dalam kehidupan ini, banyak hal berada dalam suatu kontinum yang melibatkan sifat-sifat yang berlawanan (Muskibah, 2011). Dalam kebebasan dan tanggung jawab di tempat kerja, Beverly Blanchard menunjukkan bahwa meskipun keduanya dapat dianggap sebagai dua sisi mata uang, sebenarnya keduanya merupakan bagian integral dari satu konsep yang lebih besar.

Dualitas, dalam hal ini, menekankan bahwa kebebasan dan tanggung jawab bukanlah gagasan yang saling bertentangan, tetapi merupakan dua aspek yang hidup berdampingan. Mereka tidak bisa dipisahkan, karena keduanya memiliki peran masing-masing dalam membentuk dinamika lingkungan kerja. Analogi ini menggambarkan bahwa seperti mata uang yang memiliki dua sisi yang berbeda, kebebasan dan tanggung jawab melibatkan hubungan yang kompleks dan saling melengkapi.

Pentingnya mengakui dualitas ini adalah bahwa dalam banyak konteks, tidak harus dipilih antara kebebasan dan tanggung jawab. Keduanya dapat ada dalam suatu organisasi dan diatur dengan bijaksana untuk mencapai keseimbangan yang diperlukan. Analogi dengan pasangan yang berlawanan menggambarkan bahwa semakin banyak aspek, semakin sedikit yang dimiliki dari yang lain. Ini mencerminkan bahwa pengaturan yang tepat antara kebebasan dan tanggung jawab dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan nilai-nilai organisasi.

Para pemimpin bisnis, dengan menyadari konsep dualitas, dapat mengambil kendali atas tingkat kebebasan dan tanggung jawab yang diterapkan di tempat kerja. Ini melibatkan kebijaksanaan dalam menentukan sejauh mana keduanya diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan. Kesadaran akan dualitas ini membantu para pemimpin untuk menghindari pemikiran biner dan memahami bahwa kebebasan dan tanggung jawab bukanlah pilihan eksklusif, melainkan bagian dari keseluruhan spektrum dinamika organisasi.

D. Kebebasan dan Tanggung Jawab Bekerja Berdampingan

Kebebasan dan tanggung jawab di tempat kerja dapat diilustrasikan melalui

dua contoh nyata yang mencerahkan bagaimana kedua konsep ini berinteraksi dalam bisnis. Pertama, dari perspektif pemilik bisnis, keberanian dalam mengambil keputusan sulit menjadi manifestasi dari kebebasan (Gunawan, 2015). Seorang pengusaha memiliki kebebasan untuk memilih jalur bisnis yang dianggapnya paling sesuai, termasuk mengambil risiko tinggi demi imbalan tinggi atau memilih strategi yang lebih konservatif untuk menjaga keamanan. Namun, di sisi lain, tanggung jawab muncul ketika pemilik mempertimbangkan konsekuensi yang terjadi jika keputusan tersebut tidak berhasil. Hal ini melibatkan pertimbangan yang mendalam terkait keberlanjutan finansial perusahaan dan potensi dampaknya terhadap tim kerja. Kedua, dari sudut pandang tenaga penjualan, kebebasan diperlukan untuk memungkinkan kreativitas dan inisiatif pribadi. Setiap tenaga penjualan memiliki pendekatan unik dalam menjalankan tugasnya, dan memberikan mereka kebebasan untuk bekerja secara mandiri memungkinkan mereka mengambil inisiatif dan bertindak sesuai dengan gaya mereka sendiri. Namun, kebebasan ini harus seimbang dengan tanggung jawab untuk mencapai hasil yang diukur oleh metrik kinerja, target penjualan, dan anggaran yang ditetapkan. Otonomi kreatif harus diiringi oleh akuntabilitas terhadap hasil yang diharapkan.

Keseimbangan yang tepat antara kebebasan dan tanggung jawab dalam kedua contoh ini menggambarkan kompleksitas hubungan ini di tempat kerja. Terlalu banyak kebebasan tanpa tanggung jawab dapat membawa risiko tidak terkendali, sementara terlalu banyak tanggung jawab tanpa kebebasan dapat menghambat inovasi dan kreativitas. Oleh karena itu, pemimpin bisnis yang efektif memahami bahwa kedua konsep ini saling melengkapi dan bekerja bersama-sama

untuk mencapai kesuksesan jangka panjang.

Pada akhirnya, kebebasan dan tanggung jawab merupakan elemen kunci dari setiap tempat kerja yang sukses. Memahami bagaimana kedua konsep ini dapat berinteraksi dan saling melengkapi membantu menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan terlibat, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan bisnis (Fauzan, 2011).

Kebebasan dan tanggung jawab bukan sekadar prinsip-prinsip terpisah, tetapi merupakan bagian integral dari budaya perusahaan yang kuat. Mereka mencerminkan nilai-nilai yang dianut, atribut yang dihargai, karakteristik yang diterapkan, dan gaya kepemimpinan yang diterapkan secara bersama-sama di seluruh organisasi. Dalam budaya perusahaan yang sukses, kebebasan memberikan karyawan ruang untuk berkembang, mengambil inisiatif, dan berkontribusi secara kreatif, sementara tanggung jawab menegaskan pentingnya akuntabilitas terhadap hasil dan dampak dari tindakan masing-masing individu (Wijaya, 2014).

Kepemimpinan yang baik diidentifikasi oleh kemampuannya untuk efektif menerapkan kebebasan dan tanggung jawab dalam upaya mencapai keuntungan perusahaan dan kesejahteraan karyawan. Pemimpin yang bijaksana dapat menemukan keseimbangan yang tepat antara memberikan kebebasan kepada tim untuk berkembang dan berinovasi, sambil memastikan bahwa tanggung jawab diakui dan dipertanggungjawabkan. Ini menciptakan budaya di mana setiap individu merasa dihargai, didorong untuk memberikan yang terbaik, dan bertanggung jawab atas kontribusinya terhadap kesuksesan bersama.

Dengan mengakui peran krusial kebebasan dan tanggung jawab dalam budaya perusahaan, organisasi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan, keberlanjutan, dan

kesejahteraan bagi semua pemangku kepentingan. Seiring dengan itu, kesadaran dan penerapan konsep ini membantu membangun fondasi yang kokoh untuk mencapai tujuan jangka panjang dan meningkatkan daya saing di pasar.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menggambarkan bahwa dualitas antara kebebasan dan tanggung jawab dalam bisnis bukanlah sebuah pilihan eksklusif, melainkan sebuah kesatuan yang dapat diatur dengan bijaksana untuk mencapai keseimbangan yang diperlukan. Temuan ini menunjukkan bahwa kebebasan untuk mengambil keputusan dan bertindak secara inovatif dapat bersinergi dengan tanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan. Pentingnya menyadari bahwa kedua konsep ini dapat saling melengkapi membuka ruang bagi pembentukan budaya perusahaan yang dinamis dan beretika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, A., Maulani, S. F., Rustandi, N., Santoso, R., Priatna, I. A., Supiandi, G., Hariyanto, M., Thahery, R., Utama, A. S., Rusmalinda, S., & Sulaiman, S. (2023). Pemahaman Konsep, Tujuan, Dan Manfaat Filsafat Bisnis. In E. Damayanti (Ed.), *CV WIDINA MEDIA UTAMA*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Chang, W. (2014). Tanggung Jawab Moral Dalam Bisnis. *Mabis*, 5(1).
- Fauzan, F. (2011). Corporate Social Responsibility Dan Etika Bisnis (Perspektif Etika Moral Immanuel Kant). *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 7(2), 115–133.
- Fauzan, F. (2012). Etika Bisnis Islam dalam Pandangan Filsafat Ilmu (Telaah Atas Pemikiran Etika Immanuel Kant). *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 8(2), 90–117.
- Gunawan, H. (2015). Tanggung Jawab Dan Perlindungan Hukum Para Pihak

- Dalam Transaksi Bisnis Elektronik. *Legal Opinion*, 3(1).
- Harjito, A. (2002). Etika Bisnis Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Perspektif Islam. *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, 8, 118–127.
- Iskandar, I. (2007). Peranan Etika Bisnis dalam Pembangunan Akhlak Mulia. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 23(1), 58–71.
- Izzalqurny, T. R., Ferdiansyah, R. A., & Abdalla, F. A. (2023). Bagaimana Reputasi Mempengaruhi Hubungan dengan Pelanggan dan Mitra Bisnis. In *Eureka Media Aksara*. Eureka Media Aksara.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartawinata, B. R., Burhanudin, J., Mulyadi, M., Doho, D. B., Silooy, M., Kemala, S., Sayuti, A. M., Yudawisastra, H. G., & Mulatsih, L. S. (2023). Filsafat Bisnis. In D. B. Doho (Ed.), *CV WIDINA MEDIA UTAMA*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Kinasih, C. L. T. M. (2020). Tantangan Etika Bisnis dalam Dunia Bisnis sebuah Refleksi Filosofis Tentang Pentingnya Etika dalam Dunia Bisnis. *Syntax Literate*, 5(12), 1504–1513. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i12.1874>
- Kurniawan, F., & Parameswary, A. (2014). Konstruksi Hukum Perlindungan Adhered Party dalam Kontrak Adhesi yang Digunakan dalam Transaksi Bisnis. *Perspektif: Kajian Masalah Hukum Dan Pembangunan*, 19(3), 144–152.
- Makkulau, A., Hamzah, D., & Laba, R. (2018). Analisis Strategi Bisnis dalam Meningkatkan Market Share dengan Menggunakan Pendekatan Analisis Business Model Canvas (Bmc) dan Swot Analysis pada PT Semen Tonasa. *Hasanuddin Journal of Applied Business and Entrepreneurship*, 1(1), 95–106.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muskibah, M. (2011). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Kegiatan Penanaman Modal. *Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum*, 4(5).
- Nugraha, I. H., & Durahman, N. (2020). Sistem Informasi Pelatihan Enterpreneur Terhadap Produktifitas Kinerja UKM Dengan Menggunakan Metode Cefe. *Jurnal Teknik Informatika*, 8(2).
- Sjamsuar, Z. B. (2009). Refleksi Filsafat Hukum Mengenai Bank Sebagai Lembaga Bisnis Murni. *Jurnal Varia Bina Civika*, 75.
- Sumaryati, A. (2014). Etika Bisnis pada Entrepreneurship dalam Konteks Filsafat. *Media Ekonomi & Teknologi Informasi*, 22(1).
- Widyatmoko, W., S., M., Purwanto, P., Martowinangun, K., Milang, I., Lestari, S., Djalaming, Z. J. P., Sofyanti, D., Suwarni, S., Kusumaningtyas, M., Rachmawati, D. W., & Evianti, D. (2023). Pengantar Bisnis. In N. Qosim (Ed.), *Eureka Media Aksara*. Eureka Media Aksara.
- Wijaya, A. R. (2015). Analisis Peran Event Marketing We Starmusic dalam Menjaga Brand Loyalty Bir Bintang Pilsner. *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*, 3(03).
- Wijaya, C. T. (2014). Faktor-faktor Motivasional yang Mengklasifikasi Keterlibatan Mahasiswa dalam Mengambil Peran pada Bisnis Keluarganya. *Agora*, 2(2).
- Yaumidin, U. K. (2013). Kewirausahaan Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Tantangan Singergi Multi-sektor Dan Multi-dimensi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan LIPI*, 21(1), 7–27.